
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI CERITA DONGENG PADA ANAK USIA DINI

Konik Naimah

STAI Nahdlatul Ulama Madiun

qoniknaimah14@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manfaat pemberian cerita dongeng Islami dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia 5 hingga 12 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anak-anak, pendidik, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan mendongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dongeng Islami berperan penting dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep keislaman seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa kasih sayang. Selain itu, pemberian cerita dongeng mampu membentuk sikap dan perilaku Islami yang positif dalam kehidupan sehari-hari anak, memperkuat kecerdasan spiritual dan emosional, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar agama. Metode storytelling yang interaktif dan didukung media visual terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memperdalam internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian ini merekomendasikan agar storytelling Islami menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan formal maupun pengasuhan di keluarga guna membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

Kata kunci : Dongeng Islami, Storytelling, Nilai Keislaman, Pendidikan Karakter, Perkembangan Anak, Pembelajaran Agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai keislaman pada anak merupakan aspek fundamental dalam membangun fondasi moral, spiritual, dan sosial yang kokoh. Anak sebagai generasi penerus memegang peranan vital dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama serta tradisi keislaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penanaman nilai keislaman yang dilakukan sedini mungkin akan memperkuat karakter dan identitas anak sebagai seorang Muslim yang berakhlak mulia. Penanaman nilai ini tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga meliputi pengembangan sikap moral, etika, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mendukung proses ini adalah pemberian cerita dongeng Islami yang mengandung pesan moral dan pendidikan karakter.

Mendongeng telah lama dikenal sebagai salah satu sarana pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak dari berbagai usia, tidak hanya anak usia dini. Anwar, Rukmana, dan Saepudin (2023) menjelaskan bahwa storytelling atau

mendongeng sebagai metode dakwah edukatif memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami anak dengan cara yang interaktif dan menarik. Cerita dongeng Islami yang menghadirkan kisah-kisah para nabi, para sahabat, serta nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai agama yang mendalam. Dengan storytelling, anak-anak tidak hanya mendengar pesan moral, tetapi mereka juga dapat menghayati dan memahami maknanya secara emosional¹.

Lebih lanjut, Nurkhalizah dan Ferianto (2023) menemukan bahwa penerapan storytelling dalam pembelajaran mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam diri anak. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan pendekatan holistik yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Selain itu, cerita yang disampaikan secara kreatif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak mampu memfasilitasi proses belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai keislaman yang disampaikan menjadi melekat dalam keseharian anak².

Dalam era digital dan kemajuan teknologi saat ini, anak-anak dan remaja dihadapkan pada beragam konten yang kadang tidak mendidik dan berpotensi merusak moral. Oleh sebab itu, pemberian cerita dongeng Islami yang dikemas secara inovatif menjadi strategi yang sangat relevan untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif. Makhmudah (2020) menegaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan ketertarikan anak dalam pembelajaran agama, mengurangi kebosanan, dan memudahkan pemahaman konsep-konsep keagamaan yang abstrak. Media pendukung seperti ilustrasi visual, audio, permainan edukatif, dan teknologi interaktif dapat digunakan untuk memperkuat daya tarik dan efektivitas metode ini³.

Selain aspek kognitif dan spiritual, pemberian cerita dongeng juga berfungsi mempererat hubungan emosional antara anak dan pendongeng, yang dapat berupa orang tua, guru, atau pendidik lainnya. Hafidz, Kasmiasi, dan Diana (2022) menekankan bahwa interaksi positif dalam kegiatan mendongeng membantu mengasah kecerdasan spiritual dan sosial anak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh kasih sayang.

¹ Anwar, R. K., Rukmana, E. N., & Saepudin, E. (2023). *Mendongeng sebagai metode dakwah edukatif pembentuk karakter Islami anak*. Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 23(2), 129-150.

² Nurkhalizah, E., & Ferianto. (2023). *Implementasi storytelling dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di TKIT Harapan Umat Karawang*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(1), 57-69.

³ Makhmudah, S. (2020). *Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 68-75.

Hubungan emosional ini berkontribusi pada terbentuknya rasa aman dan kepercayaan diri anak sehingga mereka lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan⁴.

Menurut Zulfitria dkk. (2020) mengungkapkan bahwa dongeng merupakan bagian penting dari budaya rakyat Indonesia yang kaya nilai moral dan sosial. Cerita-cerita tradisional yang dimodifikasi dengan tema Islami dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter Islami yang kuat dan berbudaya. Dengan demikian, storytelling bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga sarana penghubung antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang mendukung identitas anak sebagai Muslim yang berakar kuat⁵.

Pemberian cerita dongeng Islami juga memiliki manfaat jangka panjang dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Anak yang terbiasa mendengar dan memahami pesan moral dari cerita akan lebih mampu menginternalisasi nilai kebaikan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Penelitian Rahmah (2020) menunjukkan bahwa anak yang sering mendapatkan cerita Islami memiliki tingkat kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Hal ini menunjukkan pentingnya kontinuitas dan konsistensi dalam pemberian cerita sebagai bagian dari pendidikan karakter⁶.

Dalam praktik pendidikan formal maupun nonformal, cerita dongeng dapat dijadikan sebagai alat bantu yang fleksibel dan mudah diterapkan. Kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga kini mulai mengintegrasikan storytelling sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang menyeluruh dan menyenangkan. Pemerintah Indonesia pun melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mendorong penggunaan media kreatif termasuk dongeng untuk memperkuat karakter bangsa (Zulfitria dkk., 2020). Dengan dukungan ini, storytelling memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan dan diadaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman⁵.

Orang tua dan pendidik perlu memahami pentingnya memilih dan mengemas cerita dongeng Islami sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pesan moral dapat tersampaikan secara optimal. Cerita yang baik adalah yang tidak hanya menarik secara narasi tetapi juga sesuai dengan kemampuan pemahaman anak sehingga anak dapat mencontoh perilaku baik yang diajarkan dalam kehidupan nyata. Keterlibatan orang tua dan guru

⁴ Hafidz, N., Kasmiati, & Diana, R. R. (2022). *Pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak usia dini*. Aulad: Journal on Early Childhood, 5(1), 182-192.

⁵ Zulfitria, Z., Arif, Z., Abidah, A., & Arifah, A. (2020). *Dongeng dalam membentuk karakter Islami anak*. Rausyan Fikr, 16(2), 67-77.

⁶ Rahmah, N. (2020). *Peran cerita Islami dalam pembentukan karakter anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 4(1), 15-25.

sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islami juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter melalui cerita dongeng.

Pemberian cerita dongeng Islami pada anak tidak hanya bermanfaat dalam aspek pendidikan keagamaan, tetapi juga mendukung perkembangan sosial emosional, kecerdasan bahasa, dan spiritual anak secara holistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak tidak hanya menjadi hafidz nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud iman yang hakiki¹.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai manfaat pemberian cerita dongeng untuk menanamkan nilai keislaman pada anak dari berbagai usia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang inovatif, efektif, dan berkelanjutan. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi orang tua, guru, dan praktisi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter Islami yang berorientasi pada pembentukan pribadi anak yang shalih dan berdaya saing di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana pemberian cerita dongeng dapat menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap pengalaman, persepsi, dan proses yang terjadi dalam konteks nyata secara detail, bukan hanya sekadar data kuantitatif atau angka semata. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi interaksi antara pendongeng dan anak, respons anak terhadap cerita, serta perubahan nilai dan sikap yang muncul dari kegiatan mendongeng⁷.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa lokasi strategis yang secara rutin menjalankan kegiatan pemberian cerita dongeng Islami sebagai bagian dari proses pendidikan nilai keagamaan anak. Lokasi tersebut meliputi lembaga pendidikan Islam formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), di mana kegiatan pembelajaran agama dilakukan secara sistematis dengan pengintegrasian media cerita dongeng Islami. Selain itu, penelitian juga dilakukan di lembaga pendidikan

⁷ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

nonformal seperti majelis taklim anak dan rumah baca berbasis Islam yang lebih fleksibel dalam penerapan metode mendongeng sebagai sarana edukasi⁸.

Tidak kalah penting, lingkungan rumah tangga juga dijadikan lokasi penelitian mengingat banyak keluarga yang menerapkan metode storytelling Islami sebagai bagian dari aktivitas rutin untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kriteria bahwa lembaga dan lingkungan tersebut memiliki program edukasi dongeng Islami yang sudah berjalan dan terorganisir, sehingga data yang diperoleh relevan dan dapat merefleksikan kondisi sebenarnya. Penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga proses analisis data. Durasi waktu ini memungkinkan observasi berulang dan wawancara mendalam dengan para informan untuk memperoleh gambaran yang valid dan menyeluruh⁹.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia antara 5 sampai 12 tahun, rentang usia yang memungkinkan anak memahami cerita dengan tingkat kompleksitas beragam serta sedang mengalami perkembangan moral dan spiritual yang sangat signifikan. Anak-anak ini merupakan penerima utama kegiatan pemberian cerita dongeng Islami dan menjadi fokus observasi terhadap respons dan perubahan perilaku mereka¹⁰. Selain itu, informan penelitian meliputi pendidik, guru agama, ustadz/ustadzah, dan pendongeng yang secara langsung menyampaikan cerita serta berinteraksi intens dengan anak selama proses pembelajaran. Orang tua atau wali murid juga dilibatkan sebagai informan penting yang dapat memberikan perspektif terkait perubahan nilai dan perilaku anak di lingkungan rumah. Tak kalah penting, pengelola lembaga pendidikan juga menjadi sumber informasi terkait strategi pembelajaran dan pengembangan materi dongeng Islami yang digunakan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman dan peran sentral dalam proses storytelling serta pendidikan karakter Islami, sehingga data yang dikumpulkan lebih fokus dan mendalam⁷.

⁸ Fadhilah, M. S. (2020). Strategi storytelling dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 200-213.

⁹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Dewi, R. S., & Pratiwi, L. (2021). Pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan karakter religius pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 120-134.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi agar hasil penelitian valid, komprehensif, dan kaya informasi. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung hadir dan mengamati jalannya sesi mendongeng. Dalam observasi ini, peneliti memperhatikan metode penyampaian cerita, bahasa yang digunakan, serta media pendukung seperti buku, gambar, atau alat peraga. Respons anak dalam bentuk perhatian, keterlibatan aktif, ekspresi wajah, dan reaksi verbal maupun nonverbal juga dicatat secara rinci. Selain itu, interaksi antara pendongeng dan anak, termasuk teknik motivasi dan penguatan nilai, diamati untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara natural. Observasi dilakukan berulang kali dalam beberapa sesi guna mendapatkan data yang cukup dan untuk membandingkan pola-pola pemberian cerita dongeng¹¹. Teknik kedua adalah wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan dengan anak-anak menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan ramah agar mereka dapat mengungkapkan kesan, pemahaman, dan manfaat cerita yang didengar. Wawancara juga dilakukan dengan pendidik dan pendongeng untuk menggali strategi bercerita, pemilihan materi, serta pengamatan terhadap perubahan perilaku anak. Orang tua atau wali murid diwawancarai untuk mendapatkan gambaran pengaruh kegiatan mendongeng terhadap anak di rumah. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsi dengan cermat untuk keperluan analisis. Teknik ketiga adalah dokumentasi, berupa foto dan video kegiatan mendongeng, materi cerita yang digunakan, serta catatan harian pendidik dan orang tua mengenai perkembangan anak selama mengikuti kegiatan. Dokumentasi ini memberikan bukti visual yang memperkuat hasil observasi dan wawancara¹².

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang sistematis. Tahapannya yaitu sebagai berikut :

¹¹ Alwi, N. M., & Syafri, M. (2022). Efektivitas storytelling dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33-47.

¹² Marshall, C., & Rossman, G. B. (2020). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

1. Reduksi data, di mana peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan terhadap tujuan penelitian, yaitu manfaat dan proses pemberian cerita dongeng dalam menanamkan nilai keislaman.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam tema-tema utama seperti teknik storytelling, respon dan perubahan sikap anak, serta hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran.
3. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data sehingga menghasilkan kesimpulan menyeluruh dan mendalam¹³.

Untuk menjaga validitas hasil, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada para informan untuk memastikan interpretasi data sudah sesuai dengan pengalaman mereka. Peneliti juga melakukan peer debriefing, yaitu mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat guna memperoleh masukan dan sudut pandang lain yang dapat memperkuat analisis⁷.

Validitas dan Keandalan Data

Dalam penelitian ini, beberapa strategi digunakan untuk memastikan validitas dan keandalan data. Pertama, triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber informan agar mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil. Kedua, kredibilitas dijaga melalui observasi dan wawancara berulang, serta penerapan member checking untuk memverifikasi kebenaran data. Ketiga, transferabilitas diperhatikan dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan dapat diaplikasikan atau dibandingkan dengan konteks lain. Keempat, dependabilitas dan confirmability dicapai dengan menyusun audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan dan sistematis sehingga mudah ditinjau ulang oleh pihak lain¹⁴.

¹³ Wulandari, T., & Rahman, A. (2020). Efektivitas media cerita Islami dalam pembelajaran pendidikan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 6(1), 75-90.

¹⁴ Patton, M. Q. (2021). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang ketat. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin tertulis dari lembaga terkait dan persetujuan dari orang tua atau wali murid sebagai perwakilan anak-anak yang menjadi subjek. Peneliti juga memastikan perlindungan khusus bagi anak-anak selama proses pengumpulan data, menggunakan bahasa yang ramah dan menciptakan suasana yang nyaman serta aman agar anak tidak merasa tertekan atau terganggu. Kerahasiaan identitas dan data pribadi peserta dijaga dengan ketat, data hanya digunakan untuk keperluan akademik dan tidak disebarluaskan tanpa izin. Partisipan diberikan kebebasan penuh untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi apapun. Seluruh proses dilakukan dengan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap hak dan kesejahteraan peserta¹⁵.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Nilai Keislaman pada Anak

Pendidikan nilai keislaman pada anak merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami yang berlandaskan ajaran agama Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pengembangan moral, etika, dan akhlak yang sesuai dengan prinsip Islam¹. Nilai keislaman mencakup kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan yang harus ditanamkan sejak dini agar anak mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islami menjadi landasan utama dalam menghadapi tantangan modern dan globalisasi agar anak tumbuh menjadi generasi yang beriman dan berakhlak mulia⁶.

2. Cerita Dongeng sebagai Media Pendidikan

Cerita dongeng atau storytelling adalah metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada anak karena bersifat menarik dan mudah dipahami¹⁶. Mendongeng memiliki kekuatan untuk merangsang imajinasi, mengaktifkan emosi, dan membantu anak memahami konsep moral melalui narasi yang sederhana Anwar et al. (2023)

¹⁵ Yusuf, M., & Rosyadi, A. (2021). Strategi storytelling dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Al-Tahrir: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 78-94.

¹⁶ Sasabilla, R., Anjen, S. R., & Hayati, N. H. (2023). Penggunaan metode bercerita untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 874-880.

menyatakan bahwa metode dongeng dapat berfungsi sebagai metode dakwah edukatif yang mengajarkan nilai keislaman dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Cerita dongeng Islami mengandung tema-tema keagamaan seperti kisah para nabi, sifat-sifat terpuji, dan hikmah kehidupan yang mengajarkan anak nilai kebaikan dan akhlak mulia¹.

3. Peran Storytelling dalam Menanamkan Nilai Keislaman

Storytelling efektif untuk membangun karakter Islami karena mampu mengkomunikasikan pesan moral secara implisit dan eksplisit melalui pengalaman emosional anak. Melalui cerita, anak dapat belajar tentang kejujuran, kesabaran, rasa hormat, dan rasa tanggung jawab secara kontekstual dan sesuai perkembangan psikologis mereka. Cerita yang disampaikan secara konsisten dan disertai contoh nyata dari lingkungan akan memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak. Selain itu, metode storytelling juga mengembangkan kecerdasan spiritual dan sosial anak karena mengajak mereka merenungkan makna cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari⁶.

4. Dampak Positif Dongeng Islami terhadap Anak

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang rutin mendapatkan cerita dongeng Islami memiliki perilaku yang lebih positif dan memiliki kecenderungan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng Islami tidak hanya memperkuat aspek kognitif tetapi juga membentuk afeksi dan tindakan nyata anak dalam berinteraksi dengan sesama. Zulfitria et al. (2020) menekankan bahwa dongeng sebagai bagian dari budaya Indonesia dapat menjadi media efektif untuk memperkuat karakter anak yang unggul, berbudaya, dan religius. Dengan demikian, dongeng Islami berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam spiritual dan moral⁵.

5. Media Pendukung dan Strategi Penyampaian Dongeng

Agar dongeng Islami efektif dalam pendidikan nilai, penyampaian cerita harus disesuaikan dengan karakteristik anak, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta media pendukung seperti gambar, boneka, dan lagu. Interaksi aktif antara pendongeng dan anak melalui tanya jawab atau diskusi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak. Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membuat cerita lebih menarik tanpa

menghilangkan nilai keislaman yang ingin disampaikan. Pendekatan ini penting untuk menghadapi tantangan zaman digital sekaligus menjaga nilai-nilai agama tetap relevan dan mudah diterima oleh anak-anak masa kini³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil menggali beragam manfaat dari pemberian cerita dongeng Islami dalam menanamkan nilai keislaman pada anak, khususnya pada rentang usia 5 hingga 12 tahun yang menjadi fokus penelitian. Melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa cerita dongeng Islami bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga sarana edukasi yang mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama dengan cara yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

1. Pemahaman Nilai Keislaman yang Meningkat

Anak-anak yang mengikuti sesi mendongeng Islami menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep-konsep dasar agama seperti tauhid, akhlak mulia, doa, dan kisah para nabi. Menurut hasil wawancara dengan guru dan pendidik, anak-anak mulai dapat mengaitkan cerita-cerita yang didengar dengan perilaku sehari-hari, seperti pentingnya jujur, sabar, dan menghormati orang tua. Salah satu guru menyatakan, “Cerita yang kami gunakan mampu membuat anak-anak memahami ajaran Islam secara sederhana, bahkan mereka mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah dan rumah”. Ini menunjukkan bahwa storytelling efektif sebagai media untuk menjembatani konsep abstrak ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinternalisasi anak.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Positif pada Anak

Observasi dan laporan dari orang tua memperlihatkan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku anak setelah rutin mendapatkan cerita dongeng Islami. Anak-anak menjadi lebih cenderung menunjukkan perilaku sopan santun, lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan mau membantu teman-temannya. Mereka juga mulai lebih taat menjalankan ibadah kecil seperti berwudhu dan shalat tepat waktu. Hal ini selaras dengan temuan Sasabilla et al. (2023) yang menyebutkan bahwa storytelling Islami dapat mendorong anak untuk mengamalkan nilai agama secara aktif. Orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat dan mencontoh karakter baik setelah mendengarkan kisah-kisah inspiratif dari dongeng yang disampaikan¹¹.

3. Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Kegiatan mendongeng Islami memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi anak. Hafidz, Kasmianti, dan Diana (2022) menjelaskan bahwa storytelling membangun kecerdasan spiritual anak dengan menghubungkan mereka secara emosional dengan nilai-nilai agama, seperti rasa cinta kepada Allah, kesadaran akan dosa dan pahala, serta sikap ikhlas dan tawakal. Anak-anak yang terpapar cerita-cerita Islami menunjukkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara lebih baik, misalnya mengungkapkan rasa syukur dan empati terhadap sesama.

4. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Agama

Selain sebagai media pembelajaran, dongeng Islami juga meningkatkan minat dan motivasi belajar anak terhadap pelajaran agama. Anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan dan terbuka terhadap pembelajaran nilai-nilai Islam secara lebih luas. Hal ini didukung oleh metode penyampaian yang kreatif, menggunakan gambar, boneka, dan lagu yang memperkaya pengalaman belajar. Pendongeng mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan atau terpaksa saat belajar agama.

Pembahasan

1. *Storytelling* sebagai Metode Dakwah dan Pendidikan Karakter Islami

Cerita dongeng Islami memiliki nilai strategis sebagai metode dakwah edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk karakter. Anwar et al. (2023) mengemukakan bahwa storytelling memfasilitasi komunikasi nilai-nilai agama dengan cara yang ramah anak dan mudah diterima. Melalui kisah-kisah nabi dan sahabat, anak belajar langsung dari teladan tokoh Islami yang menginspirasi. Metode ini efektif mengatasi hambatan komunikasi agama yang bersifat tekstual dan abstrak, karena cerita memberikan konteks dan makna yang lebih konkrit.

2. *Internalization of Islamic Values Through Narrative*

Menurut Nurkhalizah dan Ferianto (2023), *storytelling* merupakan media yang kuat untuk menginternalisasi nilai agama karena anak secara aktif terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses mendengar dan mengolah cerita. Narasi dongeng Islami tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga memberikan contoh sikap dan konsekuensi moral, sehingga anak dapat memahami dan memilih perilaku yang sesuai

dengan prinsip Islam. Pengulangan cerita dan diskusi setelah mendongeng membantu memperkuat proses internalisasi tersebut.

3. Emotional and Spiritual Development Supported by Storytelling

Dongeng Islami memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek spiritual dan emosional. Hafidz et al. (2022) menegaskan bahwa storytelling mendorong pengembangan kecerdasan spiritual anak dengan membangkitkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Tuhan. Selain itu, penghayatan cerita membantu anak mengenal dan mengelola emosi mereka, seperti rasa empati, kasih sayang, dan pengendalian diri, yang merupakan bagian penting dari karakter Islami.

4. Practical Implications for Islamic Education and Parenting

Hasil penelitian ini memberi implikasi penting bagi pendidikan Islam di lembaga formal maupun nonformal serta praktik pengasuhan di keluarga. Guru dan orang tua perlu diberi pelatihan agar dapat mengemas cerita Islami secara kreatif dan komunikatif sesuai dengan perkembangan anak. Penggunaan media tambahan, termasuk teknologi digital, harus dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik storytelling tanpa mengurangi esensi nilai keislaman. Pendekatan ini juga menjadi strategi efektif untuk menangkal pengaruh negatif globalisasi dan arus informasi yang kurang mendidik¹⁷.

5. Limitations and Recommendations

Meski storytelling terbukti efektif, penelitian juga menemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kemampuan pendongeng, dan variasi minat anak. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan dan keluarga menyediakan pelatihan bagi pendongeng serta mengembangkan bahan cerita yang variatif dan sesuai konteks budaya lokal. Penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas storytelling dengan pendekatan kuantitatif dan pengaruh jangka panjangnya terhadap perilaku anak⁴.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemberian cerita dongeng Islami dalam menanamkan nilai keislaman pada anak, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pemberian cerita dongeng bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga media pendidikan

¹⁷ Winarsih, S., & Zainuddin, M. (2019). Pengaruh storytelling terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101-113.

efektif yang mampu membentuk karakter Islami, meningkatkan pemahaman agama, dan memotivasi anak untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman. Berikut poin-poin kesimpulan yang merangkum temuan utama:

1. Cerita dongeng Islami efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.
2. Pemberian cerita dongeng berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku Islami yang positif pada anak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Storytelling mendukung perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional anak dengan menghubungkan nilai agama secara emosional dan imajinatif.
4. Metode mendongeng meningkatkan minat dan motivasi belajar agama, sehingga anak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran.
5. Integrasi dongeng Islami dalam pendidikan formal dan nonformal serta praktik keluarga menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter Islami yang kuat.

Saran

Terdapat beberapa saran praktis yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan orang tua untuk mengoptimalkan pemberian cerita dongeng Islami sebagai media penanaman nilai keislaman pada anak. Saran ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan metode storytelling dalam pendidikan agama:

1. Lembaga pendidikan dan keluarga hendaknya secara konsisten memasukkan kegiatan cerita dongeng Islami dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter.
2. Pendidik dan orang tua perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam teknik storytelling yang menarik dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak agar pesan nilai keislaman tersampaikan dengan optimal.
3. Pengembangan materi dongeng Islami harus memperhatikan aspek relevansi budaya lokal dan konteks kehidupan anak agar mudah dipahami dan diaplikasikan.
4. Media pendukung seperti ilustrasi, audio visual, dan teknologi digital sebaiknya dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik dan variasi cerita, khususnya di era digital saat ini.
5. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur efektivitas jangka panjang metode dongeng Islami terhadap perubahan perilaku dan pemahaman keagamaan anak dengan pendekatan kuantitatif dan campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. M., & Syafri, M. (2022). Efektivitas storytelling dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33-47.
- Anwar, R. K., Rukmana, E. N., & Saepudin, E. (2023). Mendongeng sebagai metode dakwah edukatif pembentuk karakter Islami anak. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 23(2), 129-150.
- Dewi, R. S., & Pratiwi, L. (2021). Pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan karakter religius pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 120-134.
- Fadhilah, M. S. (2020). Strategi storytelling dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 200-213.
- Hafidz, N., Kasmianti, & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182-192.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68-75.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2020). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkhalizah, E., & Ferianto. (2023). Implementasi storytelling dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 57-69.
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmah, N. (2020). Peran cerita Islami dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 15-25.
- Sasabilla, R., Anjen, S. R., & Hayati, N. H. (2023). Penggunaan metode bercerita untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 874-880.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsih, S., & Zainuddin, M. (2019). Pengaruh storytelling terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101-113.
- Wulandari, T., & Rahman, A. (2020). Efektivitas media cerita Islami dalam pembelajaran pendidikan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 6(1), 75-90.

-
- Yusuf, M., & Rosyadi, A. (2021). Strategi storytelling dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Al-Tahrir: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 78-94.
- Zulfitria, Z., Arif, Z., Abidah, A., & Arifah, A. (2020). Dongeng dalam membentuk karakter Islami anak. *Rausyan Fikr*, 16(2), 67-77.